

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hunian informal telah menjadi tantangan selama 50 tahun terakhir dan telah dilakukan upaya peningkatan yang berfokus untuk menciptakan kawasan yang sesuai dengan standar. Akan tetapi, kondisi yang ada di hunian informal tidak dapat diatasi dengan mudah. Upaya peningkatan perlu lebih mengakomodasi kebutuhan spasial penduduk daripada menciptakan kawasan yang sesuai dengan standar (Bhatt et al., 1990). Maka perlu pemahaman mendalam tentang karakteristik fisik hunian informal untuk dapat mengetahui kebutuhan spasial tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, hunian informal di Jalan Melayu Tengah memiliki karakteristik fisik yang tidak sesuai dengan standar konstruksi karena hunian penduduk di Jalan Melayu Tengah dibangun menggunakan material campuran non permanen dan permanen, diantaranya batu bata, kayu, seng, dan asbes, yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan penghuni. Hunian penduduk di Jalan Melayu Tengah juga memiliki luas lantai rata-rata kurang dari 36m² dengan jumlah penghuni kurang dari 5 orang, akan tetapi luas lantai ini masih sesuai dengan standar konstruksi yang ada.

Karakteristik hunian informal yang tidak sesuai standar juga dapat terlihat pada kondisi fasilitas dan infrastruktur yang ada. Infrastruktur yang ada di Jalan Melayu Tengah memiliki kondisi yang buruk, dimana jaringan jalan diokupansi hunian penduduk, sumber air tercemar, rumah penduduk belum memiliki septik tank, pengangkutan sampah tidak rutin sehingga terjadi penumpukan sampah di sekitar hunian, serta drainase penuh limbah dan sampah tetapi tidak bisa dibersihkan karena diokupansi hunian penduduk.

Kondisi ruang publik yang ada di Jalan Melayu Tengah juga tidak sesuai dengan standar, dimana Ruang publik di hunian informal Jalan Melayu Tengah terbatas pada ruang jalan dan ruang drainase serta ruang fasilitas publik seperti MCK umum, lapangan, pos satpam, dan musholla. Ruang jalan dan drainase diokupansi oleh aktivitas dan hunian penduduk yang menyebabkan menurunnya kondisi jalan dan drainase.

Bentuk hunian di Jalan Melayu Tengah telah ditingkatkan secara bertahap baik dari segi material maupun dengan perluasan ruang hunian. Bentuk hunian bertahap yang ada di hunian informal di Jalan Melayu Tengah diantaranya: perluasan ruang horizontal dengan menambah fasilitas, teras, dan ruang aktivitas; perluasan ruang vertikal dengan cara menambah jumlah lantai; menempelkan ruang baru seperti atap dan beranda; mengganti dan menggabungkan material permanen dan non permanen;

membagi ruang rumah sesuai dengan jenis aktivitasnya; dan menghubungkan dengan infrastruktur publik yang ada di sekitarnya.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Dalam mengkaji tentang karakteristik hunian informal, perlu dipelajari bahwa terdapat proses yang membentuk kondisi hunian informal seperti di masa sekarang.
2. Dalam memahami tentang karakteristik hunian informal dapat ditinjau dari tipe hunian yang dilihat dari bentuk hunian bertahapnya.
3. Perkembangan hunian informal yang cenderung dibangun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan penghuninya menunjukkan karakteristik ruang yang fleksibel. Maka dalam mengkaji karakteristik hunian informal perlu untuk mempelajari tentang fleksibilitas tersebut secara lebih mendalam.
4. Penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi karakteristik fisik hunian informal. Selanjutnya perlu dilakukan perumusan strategi yang sesuai dengan karakteristik fisik di hunian informal.

Rekomendasi untuk pemerintah:

1. Perlu mempertimbangkan penggunaan material yang berkelanjutan dan menciptakan skema konstruksi yang memungkinkan hunian untuk berkembang atau ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghuni.
2. Perlu diadakan penyediaan septik tank komunal/individu untuk mengurangi pencemaran pada saluran drainase.
3. Setelah dilakukan pengadaan dan peningkatan, harus ada *maintenance* fasilitas yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh penduduk.
4. Penduduk di hunian informal sangat bergantung pada keberadaan ruang yang fleksibel. Dibutuhkan cara okupansi ruang yang lebih berkelanjutan untuk dapat menjamin keberlanjutan lingkungan hidup di hunian informal, misalnya dengan tidak mengokupansi ruang drainase.
5. Penduduk di hunian informal memiliki kemampuan untuk meningkatkan kondisinya dengan cara mengganti material atau dengan cara perluasan hunian. Akan tetapi cenderung dibangun tanpa mengikuti standar konstruksi yang ada, sehingga menciptakan kondisi yang tidak sesuai dengan standar dan kumuh. Perlu diperkenalkan standar konstruksi yang menekankan secara detail tentang tipe hunian yang berkelanjutan, material, dan metode konstruksi yang bisa digunakan.